

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia
Volume 8 - No. 1, Juni 2011

**ROTASI DAN KUALITAS AUDIT:
EVALUASI ATAS KEBIJAKAN MENTERI KEUANGAN
KMK NO. 423/KMK.6/2002 TENTANG JASA AKUNTAN PUBLIK**

Sylvia Veronica Siregar

Universitas Indonesia
sylvia.veronica@ui.ac.id

Fitriany

Universitas Indonesia
fitri_any@yahoo.com

Arie Wibowo

Universitas Indonesia
arie_wibowo@depkeu.go.id

Viska Anggraita

Universitas Indonesia
viskaviska257@yahoo.co.id

Abstract

Auditor's independency is a foundation of the public trust to public accountant profession and is one important factor for assessing audit quality. Regulators expect that the longer the audit tenure (long term relationship between auditor and client), the more often auditor will compromise client's accounting choices and reporting for his business purpose in such a way which will decrease the auditor's independence. Related to auditor rotation, regulator in Indonesia have made compulsory the rotation for public accountant (AP) every 3 years and public accounting firm (KAP) every 5 years since the end of 2002 by issuing KMK Number 423/KMK.06/2002 dated September 30, 2002 about public accountant services. The objective of this rotation is to prevent independence deterioration of public accountant and public accounting firm. The purpose of this study is to empirically investigate whether the audit tenure has any effect on audit quality and whether rotation for public accountant and public accounting firm will increase audit quality before and after the implementation of KMK number 423/KMK.06/2002. The result shows that KMK No. 423/KMK.06/2002 about audit rotation needs to be evaluated because this study finds no evidence that longer audit tenure and auditor rotation will increase audit quality.

Keywords: audit rotation, audit tenure, audit quality, discretionary accrual

Abstrak

Independensi auditor merupakan dasar kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai kualitas jasa audit. Regulator menduga semakin panjang jangka waktu audit (hubungan auditor-klien yang lama), maka auditor semakin sering untuk mengkompromikan pilihan akuntansi dan pelaporan klien dalam rangka bisnisnya sehingga mengurangi independensi auditor. Berkaitan dengan hal ini, regulator di Indonesia telah menerapkan aturan Kewajiban Rotasi Akuntan publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) sejak akhir 2002 dengan dikeluarkannya KMK Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik tanggal 30 September 2002 yang mengatur bahwa rotasi AP (Akuntan Publik) harus dilakukan setiap 3 tahun dan rotasi KAP (Kantor Akuntan Publik)

setiap 5 tahun. Rotasi ini bertujuan untuk mencegah terjadinya erosi independensi AP dan KAP. Penelitian ini bermaksud untuk meneliti apakah aturan rotasi KAP dan AP dapat meningkatkan kualitas audit dan untuk membandingkan pengaruh rotasi KAP dan AP terhadap kualitas audit sebelum dan sesudah diterapkannya KMK Nomor 423/KMK.06/2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan tentang rotasi audit perlu dievaluasi karena hasil penelitian tidak menemukan bukti bahwa jangka waktu audit yang terlalu lama dan rotasi audit menurunkan kualitas audit.

Kata kunci: rotasi audit, jangka waktu audit, kualitas audit, akrual diskresioner

PENDAHULUAN

Departemen Keuangan Republik Indonesia menerapkan kebijakan rotasi akuntan publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan mengeluarkan KMK Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik tanggal 30 September 2002 yang mengatur bahwa rotasi AP harus dilakukan setiap 3 tahun dan rotasi KAP setiap 5 tahun. Peraturan ini kemudian direvisi melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tanggal 5 Februari 2008 dimana rotasi AP tetap 3 tahun dan rotasi KAP menjadi 6 tahun. Bapepam-LK melalui Peraturan VIII.A.2 tanggal 12 November 2002 juga mulai memberlakukan rotasi KAP dengan masa *cooling-off* 3 tahun.

Aturan yang dikeluarkan Kementerian Keuangan tersebut tidak terlepas dari kebangkrutan Enron dan bubarnya Anderson yang menyebabkan banyak kritik ditujukan pada proses audit dan kualitas audit yang dilakukan oleh KAP, terutama KAP *Big 4*. Kurangnya independensi auditor dinyatakan sebagai salah satu penyebab utama berkurangnya kualitas audit. Kritik ini memotivasi munculnya perubahan regulasi di Amerika Serikat dengan adanya *Sarbanes Oxley (SOX) Act* tahun 2002. Sebelumnya, profesi akuntan publik melakukan *self-regulation*, setelah keluarnya SOX 2002, dilakukan *direct-regulation* oleh pihak yang independen yaitu PCAOB (*Public Company Accounting Oversight Board*). Selain itu untuk menjaga independensi akuntan publik, di dalam SOX juga diatur mengenai kewajiban melakukan rotasi akuntan publik (AP) setiap 5 tahun.

Berdasarkan PSA No.04 (SA 220), auditor harus bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena auditor

melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Independensi auditor merupakan dasar kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai jasa kualitas audit. Secara khusus literatur akuntansi memberikan bukti bahwa auditor rentan terhadap tekanan pengaruh sosial yang tidak tepat dari *superior* (atasan) (Lord dan DeZoort 1994) dan rekan kerja dalam perusahaan (Ponemon 1992) sehingga diduga semakin panjang jangka waktu audit (hubungan auditor-klien yang lama), maka auditor semakin sering untuk mengkompromikan pilihan akuntansi dan pelaporan klien dalam rangka bisnisnya, sehingga dapat menurunkan kualitas audit.

Kualitas audit mencakup dua dimensi, yaitu independensi dan kompetensi. Peraturan mengenai rotasi auditor dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas audit berdasarkan pada asumsi bahwa semakin lama hubungan antara auditor (baik partner audit (AP) maupun Kantor Akuntan Publik (KAP)) dengan kliennya akan mengurangi independensi auditor. Namun dari segi kompetensi adanya rotasi dapat menyebabkan penurunan kualitas audit. Ketika auditor harus menghadapi perusahaan baru sebagai kliennya maka akan diperlukan lebih banyak waktu baginya untuk mempelajari terlebih dahulu klien barunya daripada ketika auditor melanjutkan penugasan dari klien terdahulunya (Chen et al. 2004). Hal inilah yang membuat kualitas audit semakin meningkat karena adanya peningkatan kompetensi auditor yang diperoleh seiring dengan semakin lamanya jangka waktu penugasan auditor. Oleh karena itu, adanya rotasi dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap kualitas audit tergantung pada mana yang lebih dominan antara pengaruh dari

kenaikan independensi atau pengaruh dari penurunan kompetensi. Beberapa penelitian masih menemukan hasil yang berbeda-beda mengenai dampak rotasi dan pembatasan jangka waktu penugasan auditor terhadap kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai efektivitas dari aturan yang mewajibkan rotasi di Indonesia.

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti efektivitas KMK Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik tanggal 30 September 2002 yang mengatur rotasi AP dan KAP dilihat dari pengaruh rotasi tersebut dan juga jangka waktu penugasan auditor terhadap kualitas audit. Selain itu akan dilakukan analisis dengan membandingkan pengaruh rotasi KAP dan AP terhadap kualitas audit sebelum dan sesudah diterapkannya KMK Nomor 423/KMK.06/2002 untuk menilai efektivitas dari KMK tersebut. Kualitas laba yang merupakan ukuran kualitas audit akan diukur menggunakan manajemen laba (yaitu nilai absolut akrual diskresioner yang terkandung dalam laba perusahaan). Semakin besar manajemen laba, maka semakin rendah kualitas audit. Ukuran kualitas audit menggunakan manajemen laba (akrual diskresioner) ini sudah dipergunakan oleh beberapa penelitian sebelumnya, baik di luar negeri (Johnson et al. 2002; Chen et al., 2004) maupun di Indonesia (Fitriany 2010; Siregar et al. 2011).

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penelitian mengenai rotasi dan jangka waktu audit, dengan menguji adanya hubungan non linier antara jangka waktu audit dan kualitas audit. Berdasarkan telaah literatur yang dilakukan, belum banyak penelitian yang meneliti hubungan non linier antara jangka waktu audit dan kualitas audit dengan menggunakan pendekatan kuadratik, seperti yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai hubungan non linier tersebut biasanya menggunakan pendekatan *piecewise regression*. Seperti yang dilakukan Johnson et al. (2002) yang meneliti hubungan jangka waktu audit dengan akrual diskresioner,

dengan membagi jangka waktu audit menjadi jangka pendek (2-3 tahun), jangka menengah (4-8 tahun), dan jangka panjang (lebih dari 9 tahun). Davis et al. (2005) membagi jangka waktu audit menjadi jangka pendek (≤ 3 tahun) dan jangka panjang (≥ 15 tahun). Penelitian Siregar et al. (2011) juga telah meneliti mengenai hubungan non linier tersebut, dengan meneliti pengaruh jangka waktu audit dan juga rotasi audit terhadap kualitas audit, dalam satu model secara bersamaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Siregar et al. (2011) tersebut adalah dilakukan pengujian terpisah untuk variabel jangka waktu audit dan rotasi audit. Alasannya karena jangka waktu audit dan rotasi audit adalah konsep yang terkait serta agar hasil penelitian lebih dapat diperbandingkan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya melakukan pengujian untuk salah satu variabel saja. Selain itu penelitian ini juga melakukan pengujian tambahan terkait rotasi KAP riil (akan dijelaskan di bagian selanjutnya) dan juga memasukkan variabel *corporate governance*.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang penting kepada regulator profesi akuntan publik, yaitu dengan membantu memberikan masukan kepada regulator mengenai efektivitas aturan rotasi KAP di Indonesia dilihat dari pengaruhnya terhadap kualitas audit yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas laba di dalam laporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menentukan apakah angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan sudah disajikan secara wajar dan sudah mencerminkan hasil operasi perusahaan yang sesungguhnya serta kondisi keuangan perusahaan bersangkutan. Jika kualitas audit yang dihasilkan buruk maka laba yang dihasilkan cenderung tidak terlalu tepat menggambarkan hasil operasi serta kondisi keuangan perusahaan (Chen et

al. 2004). Kualitas audit seringkali dikaitkan dengan kualitas laba yang dilaporkan. Dalam penelitiannya, Kim et al. (2002) menilai kualitas audit dengan menggunakan pendekatan kualitas laba perusahaan. Johnson et al. (2002) menilai kualitas laba dengan besaran akrual diskresioner yang terkandung dalam angka laba. Nilai angka laba yang dilaporkan dapat dikelola sesuai dengan tujuan manajemen, sehingga nilai akrual diskresioner yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang lebih rendah (Chen et al. 2004).

Kualitas audit didefinisikan sebagai peluang dimana auditor eksternal mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan dan kemudian melaporkannya kepada pengguna laporan keuangan tersebut (DeAngelo 1981). Peluang untuk mendeteksi kesalahan tersebut tergantung pada kompetensi, sedangkan peluang untuk melaporkan kesalahan tersebut tergantung pada independensi dari auditor, misalnya kemauan dia untuk menghadapi tekanan dari pembuat laporan keuangan.

Terkait dengan aturan rotasi dan pembatasan jangka waktu penugasan auditor, jika jangka waktu dibatasi, berarti dilakukan rotasi audit, dan jika jangka waktu audit tidak dibatasi, berarti tidak dilakukan rotasi audit. Ada penelitian yang mendukung rotasi auditor dan ada juga yang tidak mendukung rotasi. Penelitian yang tidak mendukung rotasi adalah hasil penelitian dari St Pierre dan Anderson (1984) yang menyatakan bahwa banyak kesalahan-kesalahan audit dan perbuatan melawan hukum auditor terjadi pada tahun-tahun awal penugasan audit. Semakin panjang jangka waktu penugasan audit (*audit tenure*), akan memperbaiki kualitas audit. Davis et al. (2002) menyatakan bahwa meningkatnya frekuensi pergantian auditor akan meningkatkan *start-up costs* terkait dengan adanya penugasan awal auditor, konsekuensinya akan meningkatkan pula biaya audit secara keseluruhan. Klien akan mendapatkan biaya tambahan dalam bentuk harus mencurahkan sumber daya guna membantu auditor dalam upaya mendapatkan pemahaman yang memadai atas operasi dan sistem informasi kliennya.

Sedangkan penelitian yang mendukung rotasi auditor adalah hasil penelitian dari Mautz dan Sharaft (1961) yang menyatakan bahwa dengan panjangnya hubungan antara auditor dengan kliennya akan mempengaruhi independensi mereka karena obyektifitas mereka akan menurun seiring dengan berjalannya waktu yang lama, maka perlu dilakukan rotasi agar independensi tidak terpengaruh. Gietzmann dan Sen (2001) menggunakan *game theory* untuk mempelajari efek aturan kewajiban rotasi KAP terhadap independensi auditor dan menemukan bahwa walaupun aturan kewajiban rotasi KAP memiliki biaya tinggi, namun aturan tersebut meningkatkan independensi auditor melebihi biaya di pasar, secara relatif pada beberapa klien besar.

Terdapat beberapa penelitian di Indonesia mengenai kualitas audit, antara lain dilakukan oleh Fanny dan Siregar (2007) yang melihat pengaruh pergantian dan jangka waktu penugasan auditor terhadap kualitas laba perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian KAP berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan, namun pergantian partner audit (AP) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Jangka waktu penugasan auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, baik pada tingkat KAP maupun AP. Manajemen laba akan semakin rendah seiring dengan semakin panjangnya jangka waktu penugasan.

Berbagai studi yang pernah dilakukan tersebut menunjukkan hasil yang *mixed*. Beberapa studi menemukan jangka waktu penugasan auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, namun ada yang menemukan justru berpengaruh negatif (Fanny & Siregar 2007). Hasil yang berbeda-beda tersebut mungkin disebabkan karena penelitian-penelitian tersebut belum mempertimbangkan adanya hubungan non linier antara jangka waktu audit dan kualitas audit.

Beberapa studi sebelumnya mulai memasukkan kemungkinan adanya hubungan non linier tersebut, seperti Johnson et al. (2002) dan Geiger dan Raghunandan (2005),

yang membuktikan adanya hubungan non linier tersebut. Namun penelitian tersebut tidak langsung menggunakan variabel kuadrat dalam pengujiannya. Mereka menggunakan *piecewise regression* dan menggunakan *cut off* jangka waktu tertentu untuk membedakan jangka waktu audit panjang dan pendek. Umumnya dasar yang mereka gunakan untuk menentukan pemisahan jangka waktu tersebut adalah berdasarkan ketentuan rotasi yang ada di negara tertentu atau ada yang cenderung menentukan jangka waktu secara arbitrer.

Wibowo dan Rossieta (2009) menguji bentuk non linier ini dengan menggunakan *earnings surprise benchmark* sebagai proksi kualitas audit, namun belum dapat membuktikan secara signifikan bentuk hubungan non linier tersebut. Fitriany dan Wibowo (2009) menggunakan akrual diskresioner sebagai proksi kualitas audit dan berhasil membuktikan bentuk hubungan kuadrat *concave* antara kualitas audit dan *tenure*. Fitriany (2010) juga sudah memasukkan adanya pengaruh non linier dalam penelitiannya dengan memasukkan hubungan kuadrat. Namun hasil penelitiannya masih menunjukkan hasil yang *mixed*, yaitu sebagian pengujian menunjukkan bukti yang mendukung hubungan non linier, namun sebagian hasil menunjukkan adanya hubungan yang linier. Siregar et al. (2011) tidak menemukan adanya hubungan non linier tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan pengujian kembali dari hubungan non linier antara jangka waktu audit dan kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Pengembangan Hipotesis

Menteri Keuangan, sebagai regulator akuntan publik di Indonesia, telah menerapkan aturan adanya pembatasan jangka waktu penugasan auditor (atau biasa disebut kewajiban rotasi) Akuntan publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) sejak akhir 2002 dengan dikeluarkannya KMK Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik

tanggal 30 September 2002 yang mengatur bahwa rotasi AP (Akuntan Publik) harus dilakukan setiap tiga tahun dan rotasi KAP (Kantor Akuntan Publik) setiap lima tahun. Aturan ini terakhir direvisi melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tanggal 5 Februari 2008 dimana rotasi AP tetap tiga tahun dan rotasi KAP menjadi enam tahun. Rotasi ini mempunyai tujuan untuk mencegah berkurangnya independensi AP dan KAP yang disebabkan jangka waktu penugasan yang panjang.

Terdapat dua pendapat yang bertentangan mengenai hubungan antara jangka waktu penugasan dan kualitas audit, yaitu pendapat pertama mengatakan bahwa jangka waktu penugasan audit berhubungan negatif dengan kualitas audit dan pendapat kedua yang berpendapat bahwa jangka waktu audit berhubungan positif dengan kualitas audit. Terkait dengan adanya dua pendapat tersebut, maka hubungan antara jangka waktu audit dan kualitas audit tergantung dari besaran perubahan dampak positif dan negatif tersebut. Dalam penelitian ini diduga hubungan jangka waktu audit dan kualitas audit berbentuk kuadrat. Pada masa awal penugasan audit yang lebih mendominasi adalah dampak positif (peningkatan kompetensi dari bertambahnya jangka waktu audit lebih besar pengaruhnya dibandingkan penurunan independensi). Namun seiring dengan makin lamanya jangka waktu audit, maka dampak negatif lebih mendominasi (penurunan independensi yang menyebabkan penurunan kualitas audit lebih besar pengaruhnya dibandingkan peningkatan kompetensi). Hubungan non linier ini didukung oleh hasil-hasil dari penelitian sebelumnya, seperti Johnson et al. (2002), Geiger dan Raghunandan (2005), Fitriany dan Wibowo (2009).

Sebagaimana dijelaskan di bagian sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah membuktikan apakah aturan rotasi AP dan KAP yang diberlakukan saat ini (KMK Nomor 423/KMK.06/2002, yang terakhir direvisi melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008) mempunyai pengaruh

positif terhadap kualitas audit. Apabila hasil pengujian menunjukkan bahwa semakin panjang jangka waktu audit (baik AP maupun KAP) menurunkan kualitas audit dan dengan adanya rotasi (AP dan KAP) meningkatkan kualitas audit, maka aturan rotasi tersebut efektif. Namun apabila tidak terbukti, maka aturan tersebut perlu ditelaah kembali. Oleh karena aturan rotasi tersebut mencakup AP dan KAP, maka pengukuran jangka waktu audit dan rotasi audit dibagi dua, yaitu terkait AP dan KAP.

Penelitian terkait jangka waktu AP lebih terbatas, karena di sebagian besar negara yang memberlakukan aturan rotasi, hanya mewajibkan rotasi KAP saja. Namun walaupun masih relatif terbatas, hasil penelitian terdahulu juga masih *mixed* (Azizkhani et al. 2006). Chen et al. (2004) menemukan jangka waktu penugasan AP berhubungan negatif dengan akrual diskresioner. Sedangkan Chi dan Huang (2005) yang melakukan penelitian di Taiwan justru menemukan bahwa akrual abnormal lebih rendah di tahun-tahun awal penugasan dan di tahun akhir dari penugasan. Oleh karena itu, dihipotesiskan bahwa kualitas audit akan meningkat dengan semakin lama jangka waktu penugasan audit sampai titik optimal tertentu, yang kemudian dengan bertambahnya jangka waktu audit, akan menurunkan kualitas audit dengan semakin turunnya independensi auditor, sehingga hipotesis yang diajukan adalah:

H_{1a} : Semakin lama jangka waktu penugasan AP, maka kualitas audit akan semakin tinggi (rendah) sebelum (setelah) mencapai jangka waktu penugasan optimal.

Penelitian terkait jangka waktu audit KAP dan kualitas audit juga menunjukkan hasil yang *mixed*, yaitu ada yang mendukung pendapat adanya hubungan yang negatif dan pendapat kedua yang menunjukkan hubungan yang positif. Pendapat pertama diantaranya didukung oleh Davis et al. (2003) yang menemukan bukti bahwa jangka waktu perikatan audit yang panjang berhubungan dengan kualitas pelaporan yang lebih rendah dan bahwa

manajemen memperoleh fleksibilitas yang lebih tinggi dan juga dapat mencapai prediksi analisis seiring dengan peningkatan jangka waktu audit.

Sedangkan pendapat kedua didukung antara lain oleh Geiger dan Raghunandan (2002) yang menemukan secara signifikan terdapat lebih banyak kegagalan audit pada tahun-tahun awal perikatan audit dibandingkan jika auditor telah mengaudit klien untuk waktu yang lebih panjang. Juga Myers et al. (2003) menemukan adanya hubungan negatif antara jangka waktu audit dan akrual diskresioner.

H_{1b} : Semakin lama jangka waktu penugasan KAP, maka kualitas audit akan semakin tinggi (rendah) sebelum (setelah) mencapai jangka waktu penugasan optimal.

Rotasi dari AP diharapkan akan membawa sudut pandang baru pada saat melakukan audit, sehingga diharapkan audit dilakukan dengan lebih obyektif (Azizkhani et al. 2006). Independensi auditor kemungkinan dapat ditingkatkan dengan adanya rotasi AP, karena kekhawatiran adanya masalah independensi yang timbul karena adanya kedekatan auditor dengan klien yang disebabkan lamanya jangka waktu penugasan, diduga lebih mempengaruhi AP dibandingkan KAP. Namun, walaupun terjadi rotasi AP *client-specific knowledge* dapat tetap dipertahankan dalam KAP, tetap saja akan ada *knowledge* tertentu yang hilang pada level AP karena AP yang baru tidak mempunyai *client-specific knowledge* yang sama dengan AP yang lama, sehingga terdapat kemungkinan terjadi penurunan kualitas audit.

Adanya rotasi AP dapat membawa perspektif baru dalam melakukan audit dan juga dapat lebih menjaga independensi auditor, sehingga kualitas audit diharapkan meningkat, Namun di sisi lain, adanya kehilangan *client-specific knowledge* tertentu yang ditimbulkan dari pergantian AP dapat menurunkan kualitas audit. Oleh karena itu, hipotesis untuk rotasi AP adalah *two-tail*.

H_{2a} : Rotasi AP berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hal yang sama berlaku untuk KAP. Terdapat argumen yang menentang dan mendukung rotasi auditor. Penelitian yang tidak mendukung rotasi diantaranya adalah St Pierre dan Anderson (1984) yang menyatakan bahwa banyak kesalahan-kesalahan audit dan perbuatan melawan hukum auditor pada tahun-tahun awal penugasan audit. Davis et al. (2002) menyatakan bahwa meningkatnya frekuensi pergantian auditor akan meningkatkan biaya audit secara keseluruhan.

Sedangkan penelitian yang mendukung rotasi auditor diantaranya adalah Mautz dan Shraft (1961) yang menyatakan bahwa dengan panjangnya hubungan antara auditor dengan kliennya akan mempengaruhi independensi auditor, maka perlu dilakukan rotasi. Gietzmann dan Sen (2001) menemukan bahwa walaupun aturan kewajiban rotasi KAP memiliki biaya tinggi, namun aturan tersebut meningkatkan independensi auditor melebihi biaya di pasar, secara relatif pada beberapa klien besar.

Karena berdasarkan berbagai literatur di atas terdapat argumen yang mendukung dan menentang rotasi audit, maka hipotesis terkait pengaruh rotasi KAP terhadap kualitas audit bersifat dua arah (*two-tail*):

H_{2b} : Rotasi KAP berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengujian atas hipotesis di atas akan dilakukan untuk periode sebelum dan setelah dikeluarkannya aturan rotasi. Hasil pengujian diharapkan dapat menunjukkan apakah dengan diberlakukannya aturan rotasi tersebut, dibandingkan dengan periode sebelum adanya aturan, menyebabkan kualitas audit menjadi lebih tinggi.

Model Penelitian

Untuk melihat hubungan antara *audit tenure* dengan kualitas audit yang diukur dengan manajemen laba (akrual diskresioner), digunakan model berikut:

$$EM_t = a_0 + a_1 TENURE_AP_{it} + a_2 TENURE_AP^2_{it} + a_3 TENURE_$$

$$KAP_{it} + a_4 TENURE_KAP^2_{it} + a_5 SPEC_{it} + a_6 ASIZE_t + a_7 LEV_{it} + a_8 GROWTH_{it} + a_9 FSIZE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Model penelitian 2 digunakan untuk menguji hubungan antara rotasi auditor dengan kualitas audit:

$$EM_t = c_0 + c_1 ROTASI_AP_{it} + c_2 ROTASI_KAP_{it} + c_3 SPEC_{it} + c_4 ASIZE_{it} + c_5 LEV_{it} + c_6 GROWTH_{it} + c_7 FSIZE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Keterangan:

EM	=	manajemen laba (nilai absolut akrual diskresioner)
TENURE_AP	=	jangka waktu penugasan AP (dalam tahun)
TENURE_KAP	=	jangka waktu penugasan KAP (dalam tahun)
ROTASI_AP	=	variabel <i>dummy</i> , 1 jika terjadi rotasi AP dan 0 jika sebaliknya
ROTASI_KAP	=	variabel <i>dummy</i> , 1 jika terjadi rotasi KAP dan 0 jika sebaliknya
SPEC	=	spesialisasi audit, 1 jika perusahaan diaudit KAP dengan spesialisasi industri dan 0 jika sebaliknya
ASIZE	=	ukuran KAP, 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 jika sebaliknya
LEV	=	<i>leverage</i> (rasio <i>debt-to-total asset</i>)
GROWTH	=	pertumbuhan perusahaan (<i>price-to-book value</i>)
FSIZE	=	ukuran perusahaan (logaritma natural dari total aset)

Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Kualitas Audit (Akrual Diskresioner Absolut/EM)

Kim et al. (2002) mengukur kualitas audit dengan menggunakan pendekatan kualitas

laba. Semakin tinggi kualitas laba perusahaan berarti kualitas audit juga semakin tinggi begitu juga sebaliknya. Kualitas audit diukur dengan besaran akrual diskresioner absolut.

Terdapat dua jenis akrual yaitu akrual nondiskresioner dan akrual diskresioner. Akrual nondiskresioner adalah akrual yang besarnya tergantung pada kegiatan operasi perusahaan. Sedangkan akrual diskresioner adalah akrual yang besarnya dipengaruhi oleh diskresi (keleluasan) manajemen (Scott, 2009). Banyak penelitian terdahulu menemukan adanya hubungan positif antara manajemen laba dan kecurangan akuntansi dengan tingkat akrual diskresioner (Jones 1991; Dechow et al. 1996; Becker et al. 1998). Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa akrual diskresioner yang tinggi mengindikasikan adanya kecurangan akuntansi atau manajemen laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat absolut akrual diskresioner yang tinggi mengindikasikan adanya manajemen laba atau dengan kata lain kualitas akrual mengindikasikan kualitas laba. Dalam penelitian ini kualitas laba yang dihasilkan perusahaan juga menunjukkan kualitas audit.

Untuk membagi total akrual menjadi komponen diskresioner dan non-diskresioner penelitian ini menggunakan model Kasznik (1999), sesuai Siregar (2005) yang menemukan model Kasznik mempunyai *adjusted R²* dan prediksi koefisien yang tertinggi dibandingkan beberapa model lainnya:

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1} + \alpha_3 PPE_{i,t}/TA_{i,t-1} + \alpha_4 \Delta CFO_{i,t}/TA_{i,t-1} + \varepsilon_{it}$$

TACC_{it} = total akrual perusahaan i pada periode t

TA_{i,t-1} = total aset perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} = perubahan pendapatan perusahaan i antara tahun t dan t-1

ΔREC_{it} = perubahan piutang perusahaan i antara tahun t dan t-1

PPE_{it} = aset tetap bruto perusahaan i pada tahun t

ΔCFO_{it} = perubahan arus kas operasi antara tahun t dari tahun t-1

ε_{it} = akrual diskresioner

Total akrual (TACC) dihitung dengan menggunakan pendekatan arus kas yaitu selisih antara laba bersih sebelum pos luar biasa dan operasi tidak dilanjutkan (EARN) dengan arus kas bersih dari kegiatan operasional (CFO). Akrual non diskresioner diestimasi berdasarkan model di atas sedangkan akrual diskresioner adalah selisih antara total akrual dengan akrual non diskresioner (ε_{it}).

Mengikuti Subramanyam (1996) dan Siregar dan Utama (2008), metode yang digunakan adalah *cross-sectional*, dimana setiap model dihitung secara terpisah setiap tahunnya untuk setiap industri. Pengklasifikasian industri menggunakan klasifikasi industri dari Bursa Efek Indonesia.

Variabel Independen

Jangka Waktu Audit menggunakan:

- TENURE_AP untuk jangka waktu (dalam tahun) penugasan partner audit (AP) oleh suatu perusahaan
- TENURE_KAP untuk jangka waktu (dalam tahun) penugasan Kantor Akuntan Publik (KAP) oleh suatu perusahaan

Rotasi Audit menggunakan:

- ROTASI_AP: 1 jika terjadi rotasi partner audit (AP) dan 0 jika sebaliknya
- ROTASI_KAP: 1 jika terjadi rotasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan 0 jika sebaliknya.

Terkait dengan aturan rotasi yang diatur dalam KMK, banyak KAP yang mengubah nama KAP lokalnya (sedangkan KAP afiliasi internasionalnya tidak berubah) agar tidak terkena peraturan rotasi dalam KMK. Dalam uji utama akan digunakan pengukuran jangka waktu penugasan KAP dan rotasi KAP mengikuti ketentuan dalam KMK sedangkan dalam pengujian sensitivitas akan digunakan pengukuran jangka waktu penugasan KAP dan rotasi KAP berdasarkan nama KAP afiliasi internasionalnya.

Variabel Kontrol**Spesialisasi Audit (SPEC)**

Pengukuran variabel ini yaitu diberi nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP spesialis, dan 0 jika lainnya (variabel *dummy*). Penentuan spesialisasi berdasarkan apabila KAP yang bersangkutan menguasai > 10% pangsa pasar di suatu industri, sebagaimana yang digunakan dalam Craswell et al. (1995); Ferguson & Stokes (2002), Verleyen & De Beelde (2002). Pangsa pasar diukur berdasarkan nilai total aset dari klien yang merupakan perusahaan publik. Variabel ini diduga berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Spesialisasi industri diduga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam melakukan audit. Auditor yang memiliki spesialisasi dan keahlian spesifik pada industri akan cenderung mempunyai kemampuan untuk mendeteksi kesalahan atau ketidaknormalan, dibandingkan dengan auditor yang tidak punya keahlian spesifik tersebut. Krishnan (2003) dan Balsam et al. (2003) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor yang spesialis akan menghasilkan nilai akrual diskresioner yang lebih rendah dibandingkan jika diaudit oleh perusahaan yang diaudit oleh auditor yang tidak spesialis.

Ukuran KAP (ASIZE)

ASIZE = 1, jika auditor berafiliasi dengan Big 4, BIG 4 = 0 jika tidak ada afiliasi dengan Big 4. Variabel ukuran KAP diduga berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa KAP yang lebih besar cenderung lebih konservatif dan konservatisme tersebut cenderung membatasi akrual yang ekstrim (Becker et al. 1998; Francis et al. 1999; Francis dan Krishnan 1999).

Risiko Perusahaan (LEV)

LEV diukur dengan rasio *debt-to-asset* akhir periode. *Leverage* diprediksi berpengaruh secara negatif terhadap kualitas audit. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai motivasi untuk melakukan manajemen laba yang lebih besar. Siregar (2005) menemukan adanya pengaruh positif LEV terhadap EM.

Pertumbuhan Perusahaan (GROWTH)

Diukur dengan PBV (*price to book value*) akhir periode. Pertumbuhan perusahaan diduga berpengaruh terhadap kualitas audit. Madhogarhia et al. (2009) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang semakin tinggi akan cenderung lebih banyak melakukan manajemen laba. Hal ini dapat disebabkan perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi mempunyai insentif untuk mempertahankan tingkat pertumbuhannya yang tinggi dengan melakukan manajemen laba.

Ukuran Perusahaan (FSIZE)

Diukur dengan logaritma natural total aset akhir periode. Ukuran perusahaan diprediksi mempengaruhi kualitas audit secara positif. Albreth and Richardson (1990) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Lee and Choi (2002) menemukan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel yang dapat membedakan kecenderungan perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba, dimana perusahaan yang lebih kecil cenderung untuk melakukan pengelolaan laba untuk menghindari kerugian dibandingkan perusahaan besar. Siregar (2005) menemukan ukuran perusahaan secara negatif signifikan mempengaruhi besaran akrual diskresioner perusahaan (Siregar 2005).

Pengumpulan Data

Data penelitian bersumber dari Osiris, laporan keuangan perusahaan, dan ICMD serta Laporan Kegiatan KAP Departemen Keuangan.

Pemilihan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 1999 - 2008. Periode observasi untuk penelitian ini adalah periode sebelum diberlakukannya KMK No. 423/

Tabel 1
Statistik Deskriptif – Periode Sebelum KMK

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	0,0000	1,0379	0,1151	0,1338
TENURE_AP	1	12	3,2021	2,7383
TENURE_KAP	1	12	5,1431	3,1024
ROTASI_AP	0	1	0,3560	0,4792
ROTASI_KAP	0	1	0,1342	0,3411
SPEC	0	1	0,5921	0,4919
ASIZE	0	1	0,7853	0,4110
LEV	0,0300	4,6900	0,7788	0,5860
GROWTH	-2,4600	4,4000	0,9487	1,0986
FSIZE (dalam Rp 000.000)	20.070	58.275.211	1.881.855	4.569.463
N = 559				

EM = absolut akrual diskresioner, TENURE_AP = jangka waktu penugasan AP (dalam tahun), TENURE_KAP = jangka waktu penugasan KAP (dalam tahun), ROTASI_AP = 1 jika terjadi rotasi AP dan 0 jika sebaliknya, ROTASI_KAP = 1 jika terjadi rotasi KAP dan 0 jika sebaliknya, SPEC = 1 jika perusahaan diaudit KAP dengan spesialisasi industri dan 0 jika sebaliknya, ASIZE = 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 jika sebaliknya, LEV = rasio *debt-to-total asset*, GROWTH = *price-to-book value*, FSIZE = total aset

KMK.06/2002 tahun 1999 - 2001 dan periode sesudah diberlakukannya aturan ini yaitu 2004-2008. Akan dilihat bagaimanakah kualitas audit pada periode penugasan tersebut. Tahun 2002 dan 2003 tidak diteliti karena tahun ini mulai diberlakukannya KMK tersebut.

Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah:

1. Perusahaan tidak termasuk dalam industri keuangan.
2. Mempunyai data yang lengkap untuk menghitung seluruh variabel penelitian.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut diperoleh sampel sebanyak 559 untuk periode sebelum diberlakukannya KMK dan 1132 untuk periode setelah diberlakukannya KMK.

ANALISIS HASIL

Statistik Deskriptif

Tabel 1 dan 2 menyajikan statistik deskriptif untuk periode sebelum KMK maupun periode setelah KMK. Nilai rata-rata DAC setelah KMK (yaitu 0,0640) lebih kecil dibandingkan

sebelum KMK (yaitu 0,1151), hal ini dapat menjadi indikasi adanya peningkatan kualitas laba pada periode setelah KMK. Jangka waktu audit baik AP maupun KAP lebih panjang pada periode sebelum KMK dibandingkan setelah KMK, karena setelah KMK memang ada pembatasan jangka waktu audit untuk AP dan KAP. Rotasi AP dan KAP juga meningkat pada periode setelah KMK dan rotasi AP lebih sering terjadi, baik sebelum dan setelah KMK, dibandingkan rotasi KAP.

Pada periode sebelum KMK, perusahaan publik lebih banyak diaudit oleh KAP *Big 4* dibandingkan KAP non *Big 4* tetapi setelah periode KMK KAP *Big 4* hanya mengaudit kurang dari 50% perusahaan publik yang menjadi sampel penelitian ini. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari adanya KMK yang membatasi jangka waktu audit sehingga mengurangi pangsa pasar dari KAP *Big 4*.

Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang mempunyai spesialisasi juga mengalami penurunan setelah KMK. Hal ini kemungkinan disebabkan karena cara pengukuran spesialisasi

Tabel 2
Statistik Deskriptif – Periode Setelah KMK

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAC	0,00001	0,67657	0,0640	0,0654
TENURE_AP	1	5	1,6837	0,7736
TENURE_KAP	1	9	2,2473	1,2744
ROTASI_AP	0	1	0,5035	0,5002
ROTASI_KAP	0	1	0,3675	0,4823
SPEC	0	1	0,4231	0,4943
ASIZE	0	1	0,4417	0,4968
LEV	-0,1798	5,1945	0,5929	0,4502
GROWTH	-2,2000	4,6200	1,1731	1,0821
FSIZE (dalam Rp 000.000)	4.976	102.887.052	3.326.034	9.574.922
N = 1132				

EM = absolut akrual diskresioner, TENURE_AP = jangka waktu penugasan AP (dalam tahun), TENURE_KAP = jangka waktu penugasan KAP (dalam tahun), ROTASI_AP = 1 jika terjadi rotasi AP dan 0 jika sebaliknya, ROTASI_KAP = 1 jika terjadi rotasi KAP dan 0 jika sebaliknya, SPEC = 1 jika perusahaan diaudit KAP dengan spesialisasi industri dan 0 jika sebaliknya, ASIZE = 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 jika sebaliknya, LEV = rasio *debt-to-total asset*, GROWTH = *price-to-book value*, FSIZE = total as et

Tabel 3
Rotasi Auditor Periode 1999 – 2001 dan 2004-2007

Tahun	Rotasi AP	Rotasi KAP	Rotasi KAP Afiliasi (Ganti KAP Asing)	Rotasi KAP domestik* (Tidak Ganti KAP Asing)
1999	0	18	11	7
2000	2	16	9	7
2001	0	24	14	10
2004	125	106	47	59
2005	111	84	42	42
2006	120	123	48	75
2007	68	29	29	0
Total	426	400	200	200

yang digunakan di penelitian ini relatif mengklasifikasikan KAP besar (terutama KAP *Big 4*) sebagai KAP yang mempunyai spesialisasi.

Tabel 3 menyajikan rekapitulasi rotasi auditor pada periode sebelum dan setelah KMK. Dari tabel tersebut terlihat jelas bahwa terjadi peningkatan rotasi AP dan rotasi KAP yang sangat signifikan setelah dikeluarkannya KMK yang mengatur mengenai pembatasan jangka waktu audit. Rotasi KAP kemudian

juga dibedakan menjadi rotasi KAP afiliasi (yaitu jika terjadi pergantian KAP Asing yang menjadi afiliasi KAP lokal) dan rotasi KAP domestik (yaitu jika KAP lokal berganti nama tapi tidak terjadi pergantian KAP asingnya). Dari data di tabel tersebut terlihat adanya peningkatan jumlah rotasi KAP domestik mulai dari tahun 2004. Peningkatan ini disebabkan karena banyak KAP yang mengubah komposisi AP-nya dan kemudian mengubah nama KAP lokalnya sehingga menurut peraturan dianggap

Tabel 4
Hasil Regresi – Sebelum KMK

Panel A: Jangka Waktu Audit

Variabel	Ekspektasi	Koefisien	t-stat	p-value	
C		0.3808	3.7791	0.0002	***
TENURE_AP	-	-0.0005	-0.1249	0.4503	
TENURE_AP2	+	0.0002	0.2805	0.3896	
TENURE_KAP	-	-0.0060	-2.5284	0.0059	***
TENURE_KAP2	+	0.0011	1.4984	0.0673	*
SPEC	-	-0.0188	-1.4389	0.0754	*
ASIZE	-	0.0164	0.9634	0.1679	
LEV	+	0.0867	8.9460	0.0000	***
GROWTH	+	-0.0074	-1.4491	0.0739	*
FSIZE	-	-0.0113	-2.9757	0.0015	***
Adj R2	0.1646				
F-stat	13.2196				
p-value	0.0000				

Panel B: Rotasi Audit

Variabel	Ekspektasi	Koefisien	t-stat	p-value	
C		0.3788	3.7748	0.0002	***
ROTASI_AP	+/-	-0.0152	-1.2138	0.2253	
ROTASI_KAP	+/-	0.0521	2.6666	0.0079	***
SPEC	-	-0.0217	-1.6959	0.0452	**
ASIZE	-	0.0125	0.7578	0.2244	
LEV	+	0.0852	8.8429	0.0000	***
GROWTH	+	-0.0075	-1.4780	0.0700	*
FSIZE	-	-0.0118	-3.1058	0.0010	***
Adj R2	0.1671				
F-stat	16.9951				
p-value	0.0000				

EM = absolut akrual diskresioner, TENURE_AP = jangka waktu penugasan AP (dalam tahun), TENURE_KAP = jangka waktu penugasan KAP (dalam tahun), ROTASI_AP = 1 jika terjadi rotasi AP dan 0 jika sebaliknya, ROTASI_KAP = 1 jika terjadi rotasi KAP dan 0 jika sebaliknya, SPEC = 1 jika perusahaan diaudit KAP dengan spesialisasi industri dan 0 jika sebaliknya, ASIZE = 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* dan 0 jika sebaliknya, LEV = rasio *debt-to-total asset*, GROWTH = *price-to-book value*, FSIZE = logaritma natural total aset

sebagai KAP baru dan dapat menghindari ketentuan rotasi KAP. Pada tahun 2007, untuk perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini, tidak ditemukan adanya rotasi domestik. Kemungkinan hal ini terjadi karena aturan KMK yang mewajibkan rotasi KAP setelah lima tahun, sehingga mayoritas KAP sudah melakukan pergantian nama KAP lokal sebelum periode lima tahun tersebut berakhir.

Pengujian Hipotesis

Hasil regresi untuk model DAC sebelum dikeluarkannya KMK dapat dilihat di Tabel 4. Hasil pengujian menunjukkan pengaruh jangka waktu audit AP tidak signifikan (hipotesis 1a ditolak) sedangkan pengaruh TENURE_KAP terhadap kualitas audit yang sesuai dengan prediksi (Hipotesis 1b tidak ditolak). Hipotesis yang dibentuk menyatakan terdapat hubungan

non linier (*concave*) antara jangka waktu audit dan kualitas audit, atau hubungan non linier (*convex*) antara jangka waktu audit dan akrual diskresioner karena hubungan kualitas audit dan akrual diskresioner berbanding terbalik. Semakin tinggi akrual diskresioner, semakin rendah kualitas audit. Hubungan jangka waktu KAP dengan kualitas audit *concave* yang berarti semakin panjang jangka waktu audit KAP menyebabkan kualitas audit meningkat, tapi akan menurun setelah jangka waktu tertentu. Dapat disimpulkan adanya hubungan *convex* antara TENURE_KAP dengan DAC karena koefisien TENURE_KAP negatif sedangkan TENURE_KAP² positif.

Pengaruh rotasi audit terhadap kualitas audit pada periode sebelum KMK dapat dilihat pada Tabel 4 panel B yang menunjukkan ROTASI_AP tidak signifikan mempengaruhi DAC (hipotesis 2a ditolak). Sedangkan variabel ROTASI_KAP signifikan berpengaruh positif terhadap DAC, yang artinya berpengaruh negatif terhadap kualitas audit (hipotesis 2b tidak ditolak). Hasil ini menunjukkan pergantian KAP menyebabkan akrual diskresioner lebih tinggi dibandingkan apabila tidak dilakukan pergantian KAP, yang artinya kualitas audit menjadi lebih rendah. Hal ini sesuai dengan hasil beberapa penelitian, seperti St Pierre dan Anderson (1984) yang menemukan banyak kesalahan-kesalahan audit dan perbuatan melawan hukum auditor pada tahun-tahun awal penugasan audit.

Hasil pengujian Tabel 4 panel A dan B sama-sama menunjukkan jangka waktu dan rotasi KAP yang berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan jangka waktu dan rotasi AP tidak berpengaruh. Hubungan non linier antara KAP dengan DAC menunjukkan bahwa jangka waktu audit KAP yang terlalu lama sampai dengan titik tertentu akan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, yang mendukung adanya pembatasan jangka waktu audit. Tetapi hasil pengujian rotasi KAP setelah diberlakukannya KMK menunjukkan bahwa apabila terjadi pergantian KAP justru akan meningkatkan DAC yang berarti menurunkan kualitas audit. Hasil ini justru tidak mendukung adanya rotasi.

Adanya rotasi menyebabkan jangka waktu audit KAP yang baru masih sangat pendek. Sesuai dengan temuan terkait jangka waktu audit, yaitu terdapat hubungan kuadratik, yang berarti pada tahun-tahun awal penugasan audit kualitas audit masih rendah, maka dengan adanya rotasi maka kualitas audit memang akan menjadi turun. Temuan ini menunjukkan hasil yang konsisten, yaitu adanya ketentuan pembatasan jangka waktu penugasan audit tidak menunjukkan peningkatan kualitas audit.

Untuk periode setelah KMK (lihat Tabel 5 panel A), jangka waktu audit AP berpengaruh signifikan sesuai prediksi terhadap kualitas audit (hipotesis 1a tidak ditolak), sedangkan jangka waktu audit KAP justru tidak berpengaruh signifikan hipotesis 1b ditolak). Hubungan jangka waktu audit AP dengan DAC adalah *convex* karena koefisien TENURE_AP negatif, sedangkan koefisien TENURE_AP² positif. Karena hubungan tersebut *convex*, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan jangka waktu audit dengan kualitas audit adalah *concave* yang artinya semakin lama AP mengaudit suatu klien akan berpengaruh positif terhadap kualitas audit, tetapi setelah jangka waktu tertentu akan berpengaruh negatif.

Pada periode setelah KMK (lihat Tabel 5 panel B) yang signifikan mempengaruhi kualitas audit adalah rotasi AP dimana pada periode terjadinya rotasi AP menyebabkan akrual diskresioner yang lebih tinggi dibandingkan jika tidak terjadi rotasi AP (hipotesis 2a tidak ditolak) sedangkan rotasi KAP tidak signifikan mempengaruhi kualitas audit (hipotesis 2b ditolak). Salah satu kemungkinan penjelasan temuan ini adalah karena rotasi KAP yang dilakukan setelah KMK masih bersifat semu dimana banyak KAP yang hanya melakukan pergantian nama lokal, sedangkan secara riil sebenarnya tidak ada pembubaran dan pembentukan KAP baru. Namun, dalam pengujian sensitivitas dengan mengganti ukuran rotasi KAP berdasarkan nama KAP afiliasi internasional (akan dijelaskan kemudian), juga ditemukan hasil yang konsisten. Secara keseluruhan, hasil pengujian terkait rotasi KAP menunjukkan

Tabel 5
Hasil Regresi – Periode Setelah KMK

Panel A: Jangka Waktu Audit

Variabel	Ekspektasi	Koefisien	t-stat	p-value	
C		0.1417	3.9726	0.0001	***
TENURE_AP	-	-0.0075	-2.2929	0.0110	**
TEURE_AP2	+	0.0064	1.7426	0.0408	**
TENURE_KAP	-	0.0029	1.4077	0.0797	*
TEURE_KAP2	+	0.0002	0.1928	0.4236	
SPEC	-	-0.0085	-1.5868	0.0564	*
ASIZE	-	0.0016	0.3159	0.3761	
LEV	+	0.0229	5.1829	0.0000	***
GROWTH	+	0.0043	2.3417	0.0097	**
FSIZE	-	-0.0033	-2.4746	0.0067	***
Adj R2	0.0329				
F-stat	5.2712				
p-value	0.0000				

Panel B: Rotasi Audit

Variabel	Ekspektasi	Koefisien	t-stat	p-value	
C		0.1322	3.7118	0.0002	***
ROTASI_AP	+/-	0.0109	2.5075	0.0123	**
ROTASI_KAP	+/-	-0.0061	-1.3303	0.1837	
SPEC	-	0.0008	0.1550	0.4384	
ASIZE	-	-0.0075	-1.4004	0.0808	*
LEV	+	0.0228	5.1643	0.0000	***
GROWTH	+	0.0041	2.2367	0.0128	**
FSIZE	-	-0.0032	-2.3644	0.0091	***
Adj R2	0.0327				
F-stat	6.4624				
p-value	0.0000				

EM = absolut akrual diskresioner, TENURE_AP = jangka waktu penugasan AP (dalam tahun), TENURE_KAP = jangka waktu penugasan KAP (dalam tahun), ROTASI_AP = 1 jika terjadi rotasi AP dan 0 jika sebaliknya, ROTASI_KAP = 1 jika terjadi rotasi KAP dan 0 jika sebaliknya, SPEC = 1 jika perusahaan diaudit KAP dengan spesialisasi industri dan 0 jika sebaliknya, ASIZE = 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* dan 0 jika sebaliknya, LEV = rasio *debt-to-total asset*, GROWTH = *price-to-book value*, FSIZE = logaritma natural total aset

bahwa kewajiban rotasi tidak signifikan mempengaruhi kualitas audit.

Apabila dibandingkan antara hasil pengujian menggunakan jangka waktu audit dan rotasi audit di Tabel 4 dan 5 maka kesamaan yang ada adalah pada periode sebelum KMK variabel KAP yang berpengaruh terhadap kualitas audit, tetapi setelah periode KMK

yang berpengaruh adalah variabel AP. Hal ini dapat disebabkan karena pergantian KAP yang dilakukan sebelum KMK kebanyakan adalah pergantian riil KAP afiliasi sedangkan pergantian KAP setelah periode KMK kebanyakan adalah hanya pergantian nama KAP domestik, yang dilakukan hanya untuk memenuhi peraturan KMK.

Temuan terkait jangka waktu dan rotasi AP pada periode setelah KMK juga menunjukkan adanya *trade-off* yang timbul dari ketentuan rotasi. Jangka waktu audit AP yang terlalu lama menimbulkan efek negatif terhadap kualitas audit – yang berarti mendukung pendapat perlu adanya pembatasan jangka waktu audit AP – tetapi pada saat terjadi rotasi AP justru meningkatkan besaran DAC yang artinya menurunkan kualitas audit.

Untuk variabel kontrol, variabel LEV dan FSIZE secara konsisten berpengaruh positif dan negatif terhadap DAC baik pada periode sebelum KMK maupun setelah KMK. Temuan ini sesuai prediksi dimana sesuai dengan *debt covenant hypothesis* perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai kecenderungan melakukan manajemen laba, sedangkan perusahaan dengan ukuran besar cenderung menurunkan manajemen laba (konsisten dengan *political cost hypothesis*).

Variabel kontrol SPEC berpengaruh negatif terhadap DAC pada periode sebelum KMK pada model rotasi audit. Sedangkan pada periode setelah KMK, variabel kontrol SPEC berpengaruh negatif terhadap DAC baik pada model jangka waktu audit maupun rotasi audit. Hasil ini menunjukkan jika perusahaan diaudit oleh auditor yang memiliki spesialisasi audit dalam suatu industri akan menurunkan tingkat manajemen laba (menaikkan kualitas audit).

Semula diduga perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* akan mempunyai nilai manajemen laba yang lebih kecil dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh non *Big 4*. Tetapi hasil pengujian hanya menunjukkan bukti yang lemah karena variabel ASIZE hanya berpengaruh signifikan negatif pada model rotasi audit di periode setelah KMK. Salah satu faktor yang mungkin menjadi penyebab hasil penelitian tersebut adalah *proxy* yang digunakan untuk kualitas audit adalah siapa yang menjadi auditor eksternal perusahaan. Penggunaan KAP *Big 4* sebagai *proxy* kualitas audit mungkin tidak selalu merupakan *proxy* yang tepat untuk kualitas audit di Indonesia (Siregar dan Utama 2008).

Selain itu, penelitian Khurana dan Raman (2004) menunjukkan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi dari KAP *Big 4* hanya terjadi di negara Amerika Serikat, namun tidak untuk negara lain dalam penelitian mereka (Australia, Kanada, dan Inggris). Menurut mereka faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut adalah karena risiko litigasi terhadap KAP *Big 4* sebagai auditor besar lebih tinggi di Amerika Serikat dibandingkan negara lainnya, sehingga di Amerika Serikat KAP *Big 4* lebih memperhatikan kualitas auditnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak selalu KAP *Big 4* memberikan kualitas audit yang tinggi, termasuk untuk kasus Indonesia dimana risiko litigasi yang mungkin dihadapi oleh KAP *Big 4* relatif tidak besar. Hasil ini mungkin bisa mengindikasikan bahwa ukuran KAP (*Big 4 vs Non Big 4*) bukan ukuran yang tepat untuk mengukur kualitas auditor. Sedangkan variabel kontrol GROWTH juga hanya berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner pada periode setelah KMK. Mungkin penggunaan PBV sebagai ukuran pertumbuhan bukan *proxy* yang paling tepat.

Dari hasil pengujian menunjukkan ada bukti perlunya pembatasan jangka waktu audit tetapi ditemukan juga bukti adanya peningkatan besaran manajemen laba pada saat terjadi rotasi, atau dengan kata lain kualitas audit mengalami penurunan. Temuan ini mengindikasikan perlunya aturan lain, selain aturan rotasi, untuk mengatasi permasalahan yang timbul dari jangka waktu penugasan audit yang terlalu lama.

Analisis Sensitivitas

Penelitian ini juga melakukan beberapa pengujian sensitivitas untuk mengetahui *robustness* dari pengujian model utama:

1. Menambahkan variabel *corporate governance*

Variabel *corporate governance* yang digunakan adalah kepemilikan institusional dan indeks *corporate governance*. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti bank, asuransi, dana

pensiun, dan lain-lain. Indeks *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks *corporate governance* tahun 2003 dan 2004 yang dipergunakan dalam penelitian Siagian, Siregar, dan Rahadian (2007) dan indeks *corporate governance* tahun 2005 dari IICD (*Indonesian Institute for Corporate Directorship*). Karena tidak terdapat indeks *corporate governance* untuk periode sebelum tahun 2003, maka variabel indeks CG hanya akan digunakan dalam pengujian sensitivitas untuk periode setelah KMK. Data indeks *corporate governance* tersebut juga hanya tersedia sampai tahun 2005, oleh karena itu akan dilakukan pengujian sensitivitas 1) hanya untuk tahun 2003-2005 saja (indeks CG1), dan 2) untuk periode tahun 2003-2008, dimana untuk tahun 2006-2008 menggunakan indeks tahun 2005, dengan asumsi praktek *corporate governance* di perusahaan antar tahun cukup stabil (indeks CG2).

2. Mengganti ukuran kualitas audit dengan indeks pengungkapan

Indeks pengungkapan yang dipergunakan adalah indeks P3LKE dalam penelitian Siregar, Rahadian, dan Abdullah (2009), yang mengukur tingkat kepatuhan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan publik sesuai dengan Surat Edaran Bapepam No. SE-02/PM/2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik (P3LKE).

3. Menambahkan variabel *Audit Capacity Stress*

Audit Capacity Stress adalah tekanan terhadap auditor (AP) sehubungan dengan banyaknya klien audit umum yang harus ditanganinya. Hansen et al. (2007) menyatakan bahwa *audit capacity stress* juga berkaitan dengan bertambahnya klien baru yang berasal dari dibubarkannya Anderson. Blouin et al. (2005) dan NyBerg (2005) juga menyatakan hal yang serupa berkaitan dengan bubarannya Anderson. Konsekuensi yang mungkin timbul dari

audit capacity stress adalah turunnya kualitas audit dan juga berdampak pada menurunnya kualitas laba (Hansen et al. 2007). *Audit Capacity Stress* (ACS) diukur untuk KAP. ACS KAP diukur dengan jumlah klien audit yang ditangani oleh suatu KAP pada setiap tahun dibagi dengan total jumlah AP di KAP pada tahun tersebut.

4. Menentukan rotasi KAP berdasarkan Afiliasi Internasional

Pengujian sensitivitas berikutnya terkait dengan penentuan rotasi KAP yang didasarkan pada afiliasi internasional. Jika hanya nama KAP lokal yang berubah, tetapi tidak terjadi perubahan KAP afiliasi internasional maka dianggap tidak terjadi rotasi KAP. Rotasi KAP ditentukan jika terjadi perubahan nama afiliasi internasionalnya.

Variabel CG, baik kepemilikan instiusional maupun indeks CG, tidak ada yang berpengaruh signifikan terhadap EM. Variabel ACS juga tidak signifikan mempengaruhi EM. Hasil dari analisis sensitivitas di atas untuk variabel jangka waktu audit dan rotasi audit (tidak ditabulasi) secara kualitatif tidak berbeda jauh dengan hasil pengujian utama.

SIMPULAN

Hasil pengujian menunjukkan adanya bukti bahwa jangka waktu audit yang terlalu lama menurunkan kualitas audit (meningkatkan besaran manajemen laba), tetapi terdapat temuan juga bahwa jika dilakukan rotasi auditor akan menurunkan kualitas audit. Hasil pengujian tersebut mengindikasikan bahwa perlu ada aturan untuk mengatasi dampak negatif dari terlalu panjangnya jangka waktu penugasan audit, tetapi aturan rotasi audit yang ada saat ini sepertinya belum terlalu efektif.

Untuk itu regulator perlu mengevaluasi kembali perlu tidaknya mewajibkan aturan rotasi sebagaimana terdapat dalam KMK No. 423/KMK.06/2002 atau aturan tersebut perlu diimplementasikan secara bersamaan dengan aturan lain seperti melakukan pengawasan AP

dan KAP yang lebih ketat atau mengganti aturan rotasi tersebut dengan aturan lain. Walaupun mungkin dalam jangka pendek, paling tidak untuk mempertahankan kepercayaan investor, aturan rotasi tersebut masih dapat diberlakukan. Untuk periode ke depan, regulator perlu merumuskan mekanisme lain atau aturan lain agar kualitas audit dapat meningkat.

Kualitas audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah proksi (yaitu menggunakan akrual diskresioner sebagai proksi dari kualitas audit), bukan pengukuran langsung dari kualitas audit. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencari pengukuran kualitas audit yang bersifat langsung seperti tingkat kepatuhan perusahaan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Pada penelitian ini yang diperhitungkan sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah jangka waktu audit, rotasi audit, spesialisasi auditor, ukuran KAP (*Big 4* atau bukan) ukuran perusahaan, tingkat *leverage* perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan CG. Karena keterbatasan waktu dan periode dikeluarkannya aturan mengenai GCG di Indonesia baru mulai sekitar tahun 2000, maka pada penelitian ini faktor CG yang diperhitungkan sepanjang periode penelitian (1999 – 2008) hanya kepemilikan institusional, sedangkan indeks CG hanya diteliti pada tahun tertentu saja. Penelitian berikutnya dapat memasukkan variabel lain yang diperkirakan mempengaruhi kualitas audit seperti efektivitas komite audit dan dewan komisaris, maupun efektivitas internal audit.

Rendahnya kualitas audit diduga juga disebabkan karena lemahnya penerapan *corporate governance*. Pada penelitian ini CG hanya sebagai variabel kontrol, sehingga di penelitian selanjutnya dapat juga dilakukan pengujian dengan menggunakan CG sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara jangka waktu penugasan audit terhadap kualitas audit.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian sebelumnya mengenai rotasi audit lebih banyak dilakukan di negara maju dengan kondisi pasar modal yang jauh lebih efisien, sehingga penelitian dalam konteks Indonesia sebagai negara berkembang menjadi penting. Hasil penelitian ini akan menambah bukti empiris mengenai hubungan antara jangka waktu audit, rotasi audit, dan kualitas audit dalam konteks negara berkembang. Penelitian ini menemukan adanya bukti hubungan *concave* antara kualitas audit dan *tenure* audit.

2. Pengembangan regulasi jasa akuntan publik

Bagi Departemen Keuangan dan IAI, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan regulasi jasa akuntan publik untuk meningkatkan independensi akuntan publik dan meningkatkan kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rotasi audit maupun pembatasan jangka waktu penugasan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Maka untuk itu disarankan, perlu membuat kebijakan lainnya agar kualitas audit dapat meningkat misalnya inspeksi dan pengawasan yang ketat dan reguler oleh otoritas (PPAJP Kementerian Keuangan, Bapepam-LK, dan IAPI). Atau dapat juga dengan memberlakukan aturan rotasi staf audit terutama *manager in charge* karena yang berhubungan langsung dengan klien adalah *manager in charge*. KAP juga perlu menyadari bahwa peningkatan pengendalian mutu KAP harus dilakukan dengan sungguh-sungguh demi menjaga kepercayaan publik pada profesi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albreth, W.D. and Richardson, F.M. 1990. Income Smoothing by Economy Sector. *Journal of Business Finance and Accounting*, 17(5), 713-730.
- Balsam, S., Bartov, E., and Marquardt, C. 2002. Accruals Management, Investor Sophistication, and Equity Valuation: Evidence from 10-Q Filings. *Journal of Accounting Research*, 40 (4), 987-1012.

- Becker, C.L., Defond, M.L., Jiambalvo, J., and Subramanyam, K.R. 1998. The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, 15, 1-24.
- Carcello, J.V., and Nagy, A.L. 2004. Audit Firm Tenure and Fraudulent Financial Reporting. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 23(2), 55-69.
- Chen, C-Y., Lin, C-J., and Lin, Y-C. (2004). *Audit Partner Tenure, Audit Firm Tenure and Discretionary Accruals: Does Long Auditor Tenure Impair Earnings Quality?* Working Paper, Hong Kong University of Science and Technology.
- Choi, J. H., and R. Doogar. 2005. *Auditor Tenure and Audit Quality: Evidence from Going-concern Qualifications Issued during 1996-2001*. Working Paper, Hong Kong University of Science and Technology, University of Illinois at Urbana-Champaign.
- Chung, H. (2004), *Selective Mandatory Auditor Rotation and Audit Quality: an Empirical Investigation of Auditor Designation Policy in Korea*. Working paper.
- Craswell, A.T., Francis, J.R., and Taylor, S.L. 1995. Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations. *Journal of Accounting and Economics*, 20 (3), 297-322.
- Davis, R., Soo, B. and Trompeter, G. 2002. *Auditor Tenure, Auditor Independence and Earnings Management*. Working Paper, Boston College, Boston, MA.
- DeAngelo, L. E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3 (1), 167-175.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., dan Sweeney, A.P. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70 (2), 193-225.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G. and Sweeney, A. P. 1996. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 1-36.
- Fajri, T.N. 2009. *Analisis Pengaruh Praktik Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Fanny, M., dan Siregar, S. 2007. *Pengaruh Pergantian dan Jangka Waktu Penugasan Auditor terhadap Kualitas Laba: Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta*. Paper dipresentasikan pada acara The 1st Accounting Conference. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ferguson, A., and D. Stokes. 2002. Brand Name Audit Pricing, Industry Specialization and Industry Leadership Premiums Post Big 8 and Big 6 Mergers. *Contemporary Accounting Research* 19, 77-110.
- Fitriany, 2010. *Analisis Komprehensif Pengaruh Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit*. Disertasi, Program Pasca Sarjana Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Fitriany dan Wibowo, A. 2009. *Perluakah Regulasi KAP di Indonesia?*. Laporan Project Grant Departemen Akuntansi FEUI.
- Francis, J.R. and Krishnan, J.. 1999. Accounting Accruals and Auditor Reporting Conservatism. *Contemporary Accounting Research* 16, 135-165.
- Francis, J.R., Maydew, E.L., and Sparks, H.C. 1999. The Role of Big 6 Auditors in the Credible Reporting of Accruals. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 18, 17-34.
- Geiger, M.A. and Raghunandan, K. 2002. Auditor Tenure and Audit Reporting Failures. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 21 (1), 67-78.
- Gietzmann, M.B., and Sen, P.K. 2002. Improving Auditor Independence through Selective Mandatory Rotation. *International Journal of Auditing*, 6, 183-210.
- Hermawan, A.A. 2009. *Pengaruh Efektifitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Kepemilikan oleh Keluarga, dan Peran Monitoring Bank Terhadap Kandungan Informasi Laba*. Disertasi, Program Pasca Sarjana Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Hoyle, J. 1978. Mandatory Auditor Rotation: The Arguments and An Alternative. *Journal of Accountancy*, 145 (5), 69-78.
- Johnson, V.E., Khurana, I.K. and Reynolds, J.K. 2002. Audit-Firm Tenure and the Quality of Financial Reports. *Contemporary Accounting Research*, 19 (4), 637-660.
- Jones, J.J. 1991. Earnings Management during Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29 (2), 193-228.
- Kaszniak, R. 1999. On the Association between Voluntary Disclosure and Earnings Management. *Journal of Accounting Research*, 37, 57-81.
- Khurana, I. K., dan K. K. Raman. 2004. Litigation Risk and the Financial Reporting of Big 4 versus Non-Big4 Audits: Evidence from Anglo-American Countries. *The Accounting Review*, 79 (2), 473-495.
- Kim, J.B., Min, C.K., & Yi, C.H. (2004). *Auditor Designation, Auditor Independence, and Earnings Management: Evidence from Korea*, <http://www.spk.uum.edu.my>.
- Kothari, S. 2001. Capital Markets Research in Accounting. *Journal of Accounting and Economics*, 31 (1-3), 105-231.
- Krishnan, G. 2003. Audit Quality and the Pricing of Discretionary Accrual. *Auditing*, 22, 109-126.
- Lee, B.B. and Choi, B. 2002. Company Size, Auditor Type, and Earnings Management. *Journal of Forensic Accounting*, III, 27-50.
- Lord, A.T., dan DeZoort, F.T. 2001. The Impact of Commitment and Moral Reasoning on Auditors' Responses to Social Influence Pressure. *Accounting, Organizations and Society*, 26, 215-235.
- Madhogarhia, P., Sutton, N.K., and Kohers, T. 2009. Earnings Management Practices among Growth and Value Firms Applied Financial Economics, 19 (22), 1767-1778.
- Mansi, S. A., W. F. Maxwell., and D. P. Miller. 2004. Does Auditor Quality and Tenure Matter to Investors? Evidence from the Bond Market. *Journal of Accounting Research*, 42 (4), 755-793.
- Mautz, R.K., and Sharaf, H.A. 1961. *The Philosophy of Auditing*. Monograph No. 6. Sarasota, FL: American Accounting Association.
- McLaren, N.L. 1958. Rotation of Auditors. *The Journal of Accountancy* (July), 41-44.
- Myers, J.N., L.A. Myers., and T.C. Omer. 2003. Exploring the Term of the Auditor-Client Relationship and the Quality of Earnings: A Case for Mandatory Auditor Rotation? *The Accounting Review* 78 (3), 779-799.
- Ponemon, L.A. 1992. Auditor Underreporting of Time and Moral Reasoning: An Experimental Lab Study. *Contemporary Accounting Research*, 171-189.
- Raghunathan, B., L. Barry., and J.H. Evans III. 1994. An Empirical Investigation of Problem Audits. *Research in Accounting Regulation* 1(1), 33-58.
- Raghunandan, K., and D. Rama. 1999. Auditor Resignations and the Market for Audit Services. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 18 (1): 124-134.
- Scott, William. R. 2009. *Financial Accounting Theory*. 5th Edition. Toronto: Pearson Prentice-Hall.
- St. Pierre, K., and Andersen, J. 1984. An Analysis of Factors Associated with Lawsuits against Public Accountants. *The Accounting Review*, 59 (1), 242-263.
- Siregar, S., dan Utama, S. 2006. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 9 (3), 307-326.
- Siregar, S.V. dan S. Utama. 2008. Type of Earnings Management and the Effect of Ownership Structure, Firm Size, and Corporate-Governance Practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*, 43 (1), 1-27.

- Siagian, F.T., S.V. Siregar, dan Y. Rahadian. 2007. *Hubungan antara Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Kualitas Pelaporan, dan Nilai perusahaan – menggunakan Persamaan Simultan: Studi atas Perusahaan Publik di BEJ*. Paper dipresentasikan pada acara 19th APC, Paris.
- Siregar, S.V., Y. Rahadian, dan I.A. Abdullah. 2009. *Comprehensive Evaluation of the Policy Implementation of Guidelines for the Presentation and Disclosure of Issuers and Public Companies' Financial Statement*. Paper dipresentasikan pada acara 2009 4A Conference, Istanbul.
- Siregar, S.V., F. Amarullah, A. Wibowo, dan V. Angraita. 2011. *Audit Tenure, Auditor Rotation, and Audit Quality: The Case of Indonesia*. Working Paper.
- Teoh, S.H., Welch, I., and Wong, T.J., 1998. Earnings Management and the Underperformance of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics*, 50, 63-99.
- Teoh, S. H., dan T. J. Wong. 1993. Perceived Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient. *The Accounting Review*, 68 (2): 346-366.
- Vanstraelen, A. 2000. Impact of Renewable Long-term Audit Mandates on Audit Quality. *The European Accounting Review*, 9 (3), 419-443.
- Verleyen, I and De Beelde, I. 2009. *An Explorative Study of the International Consistency of Auditor Specialization*. Working Paper.
- Veronica, Sylvia, dan Yanivi S Bachtiar. 2004. *Good Corporate Governance Information Asymetry and Earnings Management*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi 7, Denpasar.
- Watts, R., and J. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York, NY: Prentice Hall.
- Wibowo, A. dan Rossieta, H. 2009. *Faktor-faktor Determinasi Kualitas Audit: Suatu Studi dengan Pendekatan Earnings Surprise Benchmark*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi 12, Palembang.